

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, secara umum kerajaan maupun penduduknya menganut agama Hindu dan Budha, budayanya-pun berdasarkan ajaran Hindu dan Budha. Setelah Islam masuk ke Tanah Jawa yang dipelopori oleh Wali Sanga, proses Islamisasi berjalan dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu proses yang berhasil dalam mengislamkan masyarakat Jawa adalah melalui saluran tasawuf. Proses keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menurut Johns, kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas daripada perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.
2. Menurut Uka Tjandrasmita, sifat spesifik tasawuf yang memudahkan penerimaan masyarakat yang belum Islam kepada lingkungannya.
3. Menurut Gibb, sikap sufi cenderung kompromis dengan adat istiadat dan tradisi setempat, selain itu orang-orang Indonesia sendiri memiliki kecenderungan spiritualitas yang tinggi.

Selain ketiga faktor tersebut, Morgan (1958:51) mengemukakan pendapatnya bahwa keberhasilan ini ditunjang pula oleh masyarakat Jawa itu

sendiri yang gemar akan mistik. Untuk itu, dalam mempermudah proses Islamisasi, Wali Sanga, sebagai da'i, mencampurkan ajaran yang dianut oleh masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Jawa dengan ajaran baru yaitu Islam. Bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu dan Budha dengan mudah diterima (Badri Yatim, 2000:202).

Perpaduan antara agama Hindu dan agama Islam bukan hanya pada ajaran tetapi juga kulturalnya. Hal ini terlihat pada peninggalan sejarah Islam baik keraton-keraton maupun masjid-masjid kuno di Jawa, salah satunya adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon. Arsitektur Masjid ini merupakan perpaduan antara kultur Hindu dan Islam sehingga menimbulkan corak kebudayaan baru. Pada umumnya, masjid-masjid kuno di Jawa seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Banten dan masjid kuno lainnya mempunyai bentuk corak gaya kesenian yang hidup pada zaman Hindu yaitu bentuk konstruksi berupa ukiran pada kayu-kayu (Imron Abu Amar, 1992:123).

Sebagai wujud peninggalan sejarah Islam, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa, khususnya Cirebon, baik dari segi keunikannya maupun cerita mistik yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, masyarakat menyebutnya sebagai masjid keramat.

Kepercayaan masyarakat pada benda-benda keramat merupakan manifestasi dari ajaran Hindu sehingga tidaklah heran mengapa setelah Islam hadir di

Nusantara, masyarakatnya masih terpengaruh oleh kepercayaan terdahulu. Bagi mereka kepercayaan terhadap mistik merupakan alam pikiran primitif yang mempunyai rasa takut dan khawatir sehingga sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Menurut Malinowski yang dikutip oleh Harsojo (1967 :254) bahwa masyarakat yang mendukung kepercayaan terhadap mistik bukan hanya cerita yang menarik atau bersejarah melainkan merupakan satu pernyataan dari kebenaran yang tinggi atau kenyataan yang utama, sehingga memberikan pola dan landasan bagi kehidupan. Seperti yang terjadi pada sebagian masyarakat Cirebon dan sekitarnya bahwa mereka mempercayai hal-hal mistik karena di dalamnya terkandung cerita yang dianggap suatu kebenaran sehingga menimbulkan pandangan tersendiri dan itu dapat mempengaruhi kehidupan baik dampak positif maupun negatif.

Jika melihat kondisi pada saat ini, seharusnya masyarakat mengikuti perkembangan modern dengan tidak lagi mempercayai benda-benda yang dianggap membawa dampak bagi kehidupan mereka, namun kenyataan yang penulis peroleh dari penelitian sementara di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon, ternyata sampai saat ini sebagian masyarakat Cirebon dan sekitarnya masih menunjukkan adanya kepercayaan mistis terhadap masjid tersebut yang dianggap memiliki nilai mistik tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang sering mengunjungi lokasi tersebut setiap hari Jum'at terlebih hari Jum'at Kliwon.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hal tersebut. Maka penulis mengambil sebuah judul “ **MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA KASEPUHAN CIREBON KAITANNYA DENGAN MISTISISME DAN BUDAYA** ”

B. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini, penulis membagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam penelitian ini adalah kondisi Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon dan kepercayaan masyarakat terhadap mistisisme serta budaya yang terdapat pada masjid tersebut.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik, yaitu tentang sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon serta kaitannya dengan mistisisme dan budaya.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidak jelasan sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon hubungannya dengan bentuk-bentuk mistisisme dan budaya yang ada di Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Dalam uraian di atas, penulis hanya membahas masalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon dan kaitannya dengan mistisisme dan budaya.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon ?
- b. Apa yang melatar belakangi lahirnya mistisisme masyarakat terhadap Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon ?
- c. Bagaimana dampak dan respon masyarakat tentang mistisisme Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Sejarah berdirinya Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon.
- b. Hal-hal yang melatar belakangi lahirnya mistisisme Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon.
- c. Dampak dan respon masyarakat terhadap mistisisme Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam dibidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak masa permulaannya dan menjadi ciri khas dari sebuah negeri atau kota Islam (Hoeve 3, 1993:169). Sebagai hasil karya budaya, masjid adalah sebuah bangunan yang memiliki seni arsitektur beragam baik corak, gaya, bentuk, komponen, maupun bahannya sangat variatif. Di setiap tempat, arsitektur masjid berbeda antara yang satu dengan yang lain sesuai dengan kondisi

alam maupun budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan masjid di setiap tempat memiliki ciri khas tersendiri dan menimbulkan corak kebudayaan baru.

Sebagaimana dinyatakan oleh Wiryoprawiro (1986:159) bahwa : “ Model arsitektur masjid dipengaruhi oleh alam dan lingkungan di mana ia berada dan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat pendukungnya sehingga hasil dari akulturasi dengan kebudayaan lain dianggap akan memperkaya kebudayaannya”. Bukan hanya pada masjid di negara-negara lain, masjid di Indonesia pun memiliki model arsitektur yang beragam. Pada masa perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, konstruksi masjid-masjid tua yang dibangun oleh para wali dan para sultan pada umumnya berbentuk tradisional yang mencerminkan citra masa lalu baik corak, bentuk, maupun bahannya dipengaruhi oleh pra Islam (Hindu dan Budha). Menurut Ambary (1998 : 39) bahwa “ Masjid yang bersifat lokal tradisional memiliki ciri-ciri yaitu berdiri diatas batu tebal dan berdenah bujur sangkar, berundak-undak, mempunyai pagar keliling, berarsitektur rumah joglo, beratap tumpang yang berjumlah ganjil, dan bahannya terbuat dari kayu.

Senada dengan Ambary, Soekmono (1973:53) mengatakan bahwa “masjid-masjid kuno di Indonesia memiliki tiga corak khusus diantaranya adalah atap tumpang bersusun ganjil dan berbentuk limas, tidak mempunyai menara kecuali pada Masjid Kudus dan Masjid Banten, (masjid lain di Indonesia menggunakan bedug) dan masjid didirikan dekat istana serta terletak di sebelah Barat alun-alun. Selain corak, masjid juga memiliki empat komponen penting. Hoeve 3 (1993:173) menyebutkan komponen masjid diantaranya adalah:

- a. Menara yaitu bangunan yang mendampingi masjid berfungsi untuk mengumandangkan adzan.
- b. Kubah dengan bentuk bulat atau setengah bulat dan berfungsi untuk menutup bangunan dasar yang berbentuk bundar atau persegi banyak.
- c. Mihrab yaitu satu relung atau ruangan di dalam masjid terletak paling depan berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin salat berjamaah dan sebagai petunjuk arah Kiblat ke Masjidil Haram Mekkah.
- d. Mimbar yang berbentuk menyerupai singgasana dengan sandaran tangan.

Salah satu komponen yang menjadi ciri khas Indonesia adalah bedug, yaitu berupa gendang besar dan panjang terbuat dari pohon kayu pilihan dengan ukuran \pm 2 meter, berfungsi untuk memberi tahu umat Islam tentang masuknya waktu shalat. Masjid-masjid di Indonesia terutama masjid kuno di Jawa memiliki komponen yang berbeda dengan masjid-masjid pada masa modern di mana perbedaan komponen ini sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Masjid-masjid kuno di Jawa yang merupakan bentuk peninggalan monumental Islam di Indonesia, mayoritas dianggap sesuatu yang dikeramatkan atau disakralkan. Bagi masyarakat yang mendukungnya, mengkeramatkan benda-benda bersejarah merupakan wujud penghormatan dan penghargaan untuk para leluhur yaitu dengan mengunjungi atau menziarahi tempat tersebut. Kegiatan ini mereka lakukan hanya untuk mendapat kebahagiaan rohani (masyarakat Jawa menyebutnya dengan *ngalap berkah*) yang mempengaruhi dampak kehidupan mereka sehari-hari.

Pengkeramatan terhadap benda-benda keraton dan masjid tidak lepas dari hal-hal yang berbau mistis, karena didalamnya terkandung cerita-cerita irasional dan sarat dengan khayalan. Kepercayaan benda-benda yang dianggap mistik bagi sebagian masyarakat yang mendukungnya dijadikan sebagai pandangan hidup serta dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Taftazani yang dikutip oleh Murtadho (2002 : 19) bahwa “Mistisisme adalah falsafah hidup guna meningkatkan jiwa seseorang secara moral melalui latihan-latihan praktis tertentu dan menghasilkan kebahagiaan rohaniah.” Kepercayaan mereka terhadap benda-benda keramat dapat ditunjukkan dengan melaksanakan maksud dari cerita-cerita tersebut. Selain muatan cerita, kepercayaan mistik juga bisa melalui faktor lambang atau simbol yang memiliki makna berbeda.

Secara umum, masyarakat Jawa menganut kepercayaan ini yaitu dengan seringnya mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang dianggap suci atau sakral dengan harapan kepuasan batin. Contoh konkrit yaitu sebagian masyarakat Cirebon mempercayai bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon di dalamnya memuat cerita-cerita mistik dan bagi mereka hal ini membawa dampak positif.

Dengan demikian, kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap suci melalui faktor lambang maupun simbol dalam bentuk tata cara atau tingkah laku ataupun dalam bentuk fisik sangat mempengaruhi kehidupan masa kini bagi masyarakat yang mendukungnya. Untuk itu, hal yang paling urgen adalah bagaimana agar keutuhan tempat yang dianggap keramat tetap stabil, sehingga peran aktif

masyarakat pada masa kini merupakan contoh bagi generasi penerus dalam pelestarian produk kultur Islam baik segi arsitektur maupun warisan kulturalnya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah. Menurut Moh. Nazir (1988 : 55), metode sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan empat tahapan kerja, (Louis Gottschalk, 1986:32) yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Tahapan heuristik ini berupaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah tentang Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon melahirkan mistisisme dan budaya masyarakat Cirebon. Menurut penyampaiannya, sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata dan dapat pula berupa dokumen, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari berita di koran, majalah dan buku-buku karena bukan disampaikan oleh saksi mata (Dudung Abdurahman, 1999:56)

Dalam pencarian sumber primer, penulis tidak menemukannya karena jarak waktu yang terlalu lama, sehingga penulis hanya menggunakan sumber

sekunder. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan sumber data adalah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan “ Library Research “ atau telaah pustaka dengan membuat catatan-catatan dari sumber-sumber yang ditelaah (Dudung Abdurahman, 1999:56). Pengumpulan data ini didapat dari sumber-sumber tertulis berupa buku-buku yang relevan dengan obyek penelitian sebagai landasan teori dan informasi yang diperlukan penulis.

b. Observasi

Adalah salah satu pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke objek yang dituju guna mendapatkan dan mengetahui keberadaan lokasi dan respon masyarakat terhadap lokasi tersebut. Observasi ini dilakukan mulai tanggal 31 Desember 2003 s/d 29 Februari 2004, di Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.

c. Wawancara

Adalah penyusunan pertanyaan kemudian mengadakan pendekatan dengan para informan. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ini dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan sumber data. Wawancara ini dianggap sebagai sumber sekunder karena hanya berfungsi sebagai bahan penjelas atas kesamaran data

atau apa yang diamati penulis dirasa belum lengkap (Dudung Abdurahman, 1999:58). Adapun sumber data tersebut adalah :

- 1). Sultan Kasepuhan XIII Cirebon, DR. H. Maulanan Pakuningrat, S.H.
- 2). Pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon, Bapak K.H. Machfud Bakri.
- 3). Para pengunjung dari berbagai daerah

d. Media Pencatat Data

Untuk melengkapi proses pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis mempersiapkan alat tulis dengan buku catatan dan *ballpoint*, peralatan *audio visual* berupa *tape recorder* dan kamera foto sebagai media perekam data. Media ini merupakan salah satu syarat sebelum melangsungkan wawancara dengan sumber data (Dudung Abdurahman, 1999:58).

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Yaitu dengan melakukan kritik terhadap data yang diperoleh baik intern maupun ekstern. Kritik intern menelusuri tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) sedangkan kritik ekstern menelusuri keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*). Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang otentik dan kredibel (Kuntowijoyo, 1995:99).

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan tepi antara analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1999:100). Metode interpretasi yang digunakan penulis adalah metode interpretasi monistik yaitu interpretasi yang bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Penafsiran dalam penelitian ini termasuk ke dalam interpretasi geografis, yaitu peranan ditentukan oleh faktor geografis, dengan pertimbangan letak bumi akan mempengaruhi pula cara hidup umat manusia (Dudung Abdurrahman, 1999:66).

4. Historiografi

Sebagai tahapan terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan penulis (Dudung Abdurrahman, 1999:67). Dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi maka digunakan penulisan sebagai berikut :

Bab I : Bab pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Langkah-langkah Penelitian.

- Bab II : Bab ini menguraikan tentang Sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon. Pada bahasan ini dijelaskan tentang Pemaparan beberapa aspek Masjid Agung tersebut, seperti : Makna dan Letak Geografis, Sejarah Berdirinya serta Komponen dan Keunikan yang terdapat pada Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.
- Bab III : Bab ini menjelaskan tentang Mistisisme Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon sebagai Wujud Budaya Masyarakat Cirebon. Adapun subbab ini adalah Definisi dan Jenis Mistik, Latar Belakang dan Faktor penyebab munculnya Mistisisme serta Bentuk Mistisisme yang terdapat pada Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.
- Bab IV : Bab ini membahas tentang Analisa Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon di kalangan Masyarakat Cirebon yang meliputi Respon Masyarakat dari Dampak Religi, Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi tentang Kepercayaan Mistik Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.
- Bab V : Bab terakhir adalah Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran dari penulis.